

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP TINGKAT
PENYESUAIAN DIRI SANTRI BARU SMA KELAS X DIASRAMA
BABUSSALAM PEKANBARU**

Alfi Ramadhani, Abu Asyari, Tri Umari

e-mail : alfira_ar@yahoo.com

+6285278028847

Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Riau
Jl. Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru (28293)

Abstract: This study, entitled "Effects of Group Guidance Service Level Adjustment To New Students High School Class-X in Babussalam Boarding Pekanbaru School Year 2013/2014". Research aims: 1) To know the description of the level of adjustment of new students before giving group counseling services. 2) To know the description of the level of adjustment of new students after the giving group counseling services. 3) To determine differences in the level of adjustment of new students before and after group counseling services. 4) To determine the effect of group counseling services to the adjustment of new students. The population of this research is a new class-X students of the school year 2013/2014. The sampling technique using the simple random sampling at random. The study design using the "one group pretest-posttest design" first of all measurements, subject to treatment for certain period and then measured the second time. To determine the level of adjustment of students using a questionnaire. Analysis of data using technique percentage, to distinguish the adjustment of students before and after group counseling services use test "t" and obtained t_{hitung} greater than t_{tabel} ($-16.10 > 1.684$) with a 5% error. Thus H_0 rejected and H_a accepted, it means that there are significant differences on the adjustment of new students before and after group counseling services. Then the results of the test product moment coefficient of $r=0.79$ and determinant $r^2=0.63$. Based on the results of research conducted, it can be concluded that once held group counseling services adjustment of new students of class-X SMA Babussalam rise of Pekanbaru.

Keywords: Tutoring Services Group, Adjustment

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP TINGKAT
PENYESUAIAN DIRI SANTRI BARU SMA KELAS X DI ASRAMA
BABUSSALAM PEKANBARU**

Alfi Ramadhani, Abu Asyari, Tri Umari

e-mail : alfira_ar@yahoo.com

+6285278028847

Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Riau
Jl. Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru (28293)

Abstrak: Penelitian ini berjudul *“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Tingkat Penyesuaian Diri Santri Baru SMA Kelas X Di Asrama Babussalam Pekanbaru Tahun Ajaran 2013/2014”*. Penelitian bertujuan: 1) Untuk mengetahui gambaran tingkat penyesuaian diri santri baru sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok. 2) Untuk mengetahui gambaran tingkat penyesuaian diri santri baru sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. 3) Untuk mengetahui perbedaan tingkat penyesuaian diri santri baru sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. 4) Untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap penyesuaian diri santri baru. Populasi penelitian ini adalah santri baru kelas X tahun ajaran 2013/2014. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* yakni secara acak. Desain penelitian menggunakan *“one group pretest – posttest design”* pertama-tama dilakukan pengukuran, dikenakan perlakuan untuk jangka waktu tertentu lalu dilakukan pengukuran ke dua kalinya. Untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri santri menggunakan angket. Analisis data menggunakan teknik persentase, untuk membedakan penyesuaian diri santri sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan uji “t” dan diperoleh t_{hitung} yang lebih besar dari pada $t_{tabel} (-16,10 > 1,684)$ dengan kesalahan 5%. Dengan demikian H_0 tolak dan H_a diterima, berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap penyesuaian diri santri baru sebelum dan sesudah layanan bimbingan kelompok. Kemudian hasil dari uji product moment $r=0,79$ dan koefisien determinan $r^2=0,63$. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok penyesuaian diri santri baru kelas X SMA Babussalam Pekanbaru meningkat.

Kata kunci : Layanan Bimbingan Kelompok, Penyesuaian Diri

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya dimana manusia hidup sehingga ia cerdas, bermoral dan terampil, seperti yang terumuskan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bab II pasal 3 tujuan pendidikan. “ Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.”

Pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain. Pendidikan memiliki pengaruh terhadap masa depan individu. Kualitas diri individu akan meningkat dengan adanya pendidikan. Pendidikan mempunyai pengaruh yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. Penyelenggaraan sekolah menengah dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki karakter, kecakapan, dan keterampilan yang kuat untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal-balik dalam lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, serta mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2002).

Belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil. Belajar menurut Gagne(1984) adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman (tim pengembangan MKDP, 2011).

Pada pembelajaran perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang ingin dicapai ini dapat dirumuskan dalam bentuk tujuan pembelajaran atau rumusan kompetensi yang ingin dicapai dengan segala indikatornya. Sebuah alternatif pendidikan yang diusulkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas baik sumber daya adalah tipe pondok pesantren, yang mana santri dipisahkan dari orangtuanya dan diasramakan.

Pesantren yaitu suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Qomar, 2006).

Pondok pesantren merupakan tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya (Zamahsyari Dhofir, 1982). Dengan tujuan agar para santri belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan Kyai/Guru besar pesantren, terutama pada Tuhan. Menurut Manfred (dalam Ziemek, 1986) pesantren juga diartikan sebagai tempat pendidikan manusia baik-baik.

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan, namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan santri kalong.

Menurut Zamakhsyari Dhofir, 1982 berpendapat bahwa: “Santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu: - Santri Mukim; yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren. - Santri Kalong; yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks peantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang.

Santri SMA Babussalam adalah santri mukim yang di asramakan di lingkungan pesantren. Tidak semua dari santri kelas X SMA Babussalam berstatuskan “santri baru berasrama”, dimana sebagian dari mereka berasal dari SMP yang tidak berasrama. Sebab, kebanyakan dari mereka adalah santri yang telah berasrama selama tiga tahun dalam artian lulusan SMP mereka dari pesantren Babussalam.

Santri yang belum pernah berasrama inilah yang perlu diberikan bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian diri mereka diasrama, sebab tidak semua dari mereka yang langsung bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama yang mana segala hal serba dilakukan sendiri serta jauh dari orangtua dan harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka. Sebagaimana dalam penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa setiap hari santri dibebani oleh kegiatan-kegiatan yang tidak ringan, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali diatur sedemikian rupa sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma. Yang kemudian menjadi masalah adalah adanya santri yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sistem asrama tersebut. Tak jarang pula santri keluar dari pondok pesantren sebelum lulus atau bahkan tahun pertama di pondok pesantren (Dyah Aji Jaya Hidayat, 2012)

Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan yang lainnya. Santri diwajibkan menaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Di pesantren inilah mereka belajar hidup mandiri dan bermasyarakat. Mereka harus pintar-pintar mulai dari mengatur waktu belajar, mencuci baju sendiri, hingga mengelola keuangan kiriman dari rumah dengan hati-hati. Bermasyarakat, karena mereka hidup dengan banyak orang, belajar memahami dan mengerti orang lain.

Santri pondok pesantren dihadapkan dengan situasi yang sangat berbeda daripada rumah. Padatnya kegiatan, membuat siswa harus mampu membagi waktu untuk sekolah, asrama dan kegiatan lainnya. Oleh karena itu mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar tercipta keselarasan dengan lingkungannya, dengan demikian terhindar dari konflik dan frustrasi.

Menurut Satmoko (dalam Ghufroon dan Rini, 2012) penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dunianya. Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai simptom yang mengganggu (seperti kecemasan kronis, kemurungan, depresi, obsesi atau gangguan psikosomatis yang dapat menghambat tugas seseorang), frustrasi, dan konflik.

Dari uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah interaksi yang sesuai antara dirinya dan lingkungannya agar tercipta kehidupan yang selaras dan menjadikan diri lebih baik dalam menjalani hari-hari serta terhindar dari berbagai gangguan fisik maupun psikis.

Untuk meningkatkan penyesuaian diri dilingkungan dan mencegah terjadinya hal-hal yang dilakukan tanpa memahami fungsi dan efek yang berakibat fatal, diperlukan usaha pencegahan sejak dengan memberi layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok guna meningkatkan penyesuaian dalam pergaulan di asrama yang dihadapi santri baru kelas X SMA Babussalam.

Tercapai atau tidaknya tujuan penyelenggaraan bimbingan dan konseling tidak mutlak ditentukan oleh kinerja guru pembimbing yang ada di sekolah saja, tapi harus dapat dukungan penuh dari pimpinan kesiswaan asrama serta staf pembina asrama lainnya, alangkah baiknya bila bimbingan konseling juga dilakukan di asrama. Sebab, pembina asramalah yang banyak tahu tentang keseharian santri dan lebih banyak memahami sifat/watak santri, untuk membantu santri dalam penyesuaian diri yang lebih baik di asrama, maka di perlukan bimbingan kelompok agar santri dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.

Tidak selamanya siswa berhasil dalam melakukan penyesuaian diri, karena terkadang ada rintangan-rintangan tertentu yang menyebabkan tidak berhasilnya melakukan penyesuaian diri. Rintangan-rintangan itu terdapat dalam dirinya atau mungkin diluar dirinya. Ada individu-individu yang dapat melakukan penyesuaian diri ada pula yang masih membutuhkan banyak bimbingan.

Untuk siswa kelas X SMA Babussalam Pekanbaru yang berjumlah 100 orang dan 38 orang diantaranya adalah santri baru yang belum pernah berasrama, berdasarkan bincang-bincang dengan beberapa orang pembina asrama, peneliti juga mengamati permasalahan yang

terjadi dilapangan, masih banyak santri yang belum mengoptimalkan penyesuaian dirinya dengan lingkungan asrama terutama santri yang baru berasrama. Adapun permasalahan mereka diantaranya adalah :

1. Santri yang cabut (keluar lingkungan asrama tanpa izin pembina), karena merasa tidak sesuai dengan lingkungan rumah atau kampung.
2. Santri yang menagis terus menerus minta pulang kerumahnya dengan alasan tidak betah diasrama karena segalanya serba dilakukan sendiri.
3. Santri yang pura-pura sakit agar diizinkan berobat diluar lingkungan pesantren.
4. Ada yang suka buat onar agar orangtuanya memindahkannya dari sekolah yang berasrama.
5. Ada pula yang menyendiri karena tidak bisa bergaul dengan teman-temannya.

Beberapa alasan diatas adalah sebagian besar dari alasan santri yang tidak betah diasrama dan ingin pindah dari lingkungan asrama. Keberhasilan penyesuaian diri individu memang bukan perkara yang sederhana lantaran banyaknya faktor yang bermain dibaliknya, tetapi dapat diyakini bahwa penentu keberhasilan atau ketidakberhasilan penyesuaian diri kembali kepada diri individu selaku agen yang bertanggung jawab bagi kehidupannya sendiri.

Pesantren adalah tempatnya segudang aktifitas, dimana waktu santri acap kali diisi dengan kegiatan-kegiatan, terutama kegiatan keagamaan. Apabila setiap orang menyadari betapa indahnya *mondok* di lingkungan asrama maka mereka pasti akan mencintai kebersamaan diasrama, meskipun peraturan yang seringkali mengawasi setiap sudut aktifitas, namun tetap saja santri yang berhasil melakukan penyesuaian diri akan merasa bersahaja karena *mondok*. Akan tetapi alasan tetaplah alasan yang selalu datang bagi orang yang ingin menghindar, dengan kata lain belum mampu menyesuaikan diri atau bahkan nyaris tidak mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungan.

Berdasarkan hasil DCM, penulis melihat bahwa tingkat penyesuaian diri santri baru di SMA Babuaalam Pekanbaru masih rendah, mereka masih sulit dalam menyesuaikan diri di lingkungan asrama, yang mana segala sesuatu harus dilakukan sendiri sehingga sangat menuntut kemandirian, tanggungjawab serta kedisiplinan yang tinggi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP TINGKAT PENYESUAIAN DIRI SANTRI BARU SMA KELAS X DIASRAMA BABUSSALAM PEKANBARU”**

Adapun permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah gambaran tingkat penyesuaian diri santri baru yang tinggal diasrama sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok?. 2) Bagaimanakah gambaran tingkat penyesuaian diri santri baru yang tinggal diasrama sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok? 3) Bagaimanakah perbedaan penyesuaian diri santri baru diasrama sebelum dan sesudah di berikan bimbingan kelompok. 4) Apakah terdapat pengaruh yang positif terhadap peningkatan penyesuaian diri santri baru yang tinggal di asrama sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok?

Tujuan penelitian ini adalah :1) Untuk mengetahui gambaran tingkat penyesuaian dirisantri baru kelas X SMA diasrama Babussalam Pekanbaru sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok. 2) Untuk mengetahui gambaran tingkat penyesuaian dirisantri baru kelas X SMA diasrama Babussalam Pekanbaru sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. 3) Untuk mengetahui perbedaan tingkat penyesuaian dirisantri baru kelas X SMA diasrama Babussalam Pekanbaru sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. 4) Untuk mengetahui pengaruh positif layanan bimbingan kelompok terhadap penyesuaian dirisantribaru kelas X SMA diasrama Babussalam Pekanbaru sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan penyesuaian diri santri baru kelas X diasrama Babussalam Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

A. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Populasi penelitian ini adalah santri baru kelas XSMA Babussalam Pekanbaru.

B. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2011). Sampel yang diambil harus representatif (mewakili) dari populasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Pengambilan sampel acak sederhana dapat dilakukan dengan cara undian, memilih bilangan dari daftar bilangan secara acak (Sugiyono, 2011), jadi penelitian ini mengambil 20 sampel dari 38 populasi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Agar penelitian ini memperoleh hasil yang maksimal maka peneliti harus mengikuti tahapan-tahapan yang tepat, adapun jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif; yakni penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu (Sumardi Suryabrata, 2002).

Kemudian menentukan populasi dan sampel penelitian, hingga metode analisis data. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti ini dimulai dari penentuan tempat penelitian (SMA Babussalam Pekanbaru) dan waktu penelitian yang dimulai sejak peneliti melakukan penelitian hingga penyusunan laporan penelitian, menentukan rancangan penelitian, penentuan populasi dan sampel, instrumen yang digunakan berupa angket penyesuaian diri yang dibuat sesuai dengan indikator kemudian disebarkan keseluruh sampel untuk diisi dan data yang diperoleh dari angket diolah oleh peneliti dengan teknik pengumpulan data dan analisis data, setelah didapat gambaran penyesuaian diri santri sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok, dilanjutkan dengan pemberian *treatment*/perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok kepada siswa yang menjadi sampel penelitian.

Untuk mengetahui hasil dari layanan bimbingan kelompok, maka peneliti kembali memberikan angket kepada semua sampel dan menganalisis data yang diperoleh hingga dapat diketahui apakah terdapat perubahan atau tidak terdapat perubahan sebelum diberikan *treatment* dan setelah diberikan *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok.

D. Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, maka metode analisis data yang digunakan adalah analisis yang bersifat kuantitatif yaitu model statistik. Hasil analisis nantinya akan disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian di jelaskan dalam interpretasikan dalam suatu uraian.

1. Konversi kurva normal Phopan dan Sirotnik (R.Arlizon dalam firman, 2013): Pada masing-masing indikator ditentukan dengan langkah-langkah, rata-rata ideal (x_{ideal}), simpangan baku ideal (s_{ideal}). Untuk menentukan kategori rendah, sedang dan tinggi yang didapat dari hasil angket, digunakan rumus :

$$X_{ideal} - (Z \times s_{ideal}) \text{ s/d } X_{ideal} + (Z \times s_{ideal})$$

Keterangan :

X Ideal = rata-rata ideal

Z = bilangan tetap (1)

s Ideal = simpangan baku

2. Teknik persentase dengan menggunakan rumus (Anas Sudijono, 2006)

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Sampel

3. Dalam Dalam mencari nilai koefisien korelasi untuk mengetahui seberapa besar sumbangan atau kontribusi layanan bimbingan kelompok terhadap penyesuaian diri santri diasrama dengan menggunakan rumus korelasi product momen berikut (Sugiyono, 2011):

$$r_{x_1x_2} = \frac{x_1x_2}{x_1^2x_2^2}$$

4. Adapun statistik parametris yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif rata-rata satu sampel yang berkorelasi bila datanya berbentuk interval atau rasio adalah menggunakan uji “t”. Dalam Sugiyono (2011) disebutkan uji “t” yang digunakan adalah sampel yang berkorelasi menggunakan dengan rumus berikut :

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n} + \frac{s_2^2}{n} - 2r \frac{s_1}{n} \frac{s_2}{n}}}$$

Keterangan :

$\bar{X}_1$ = rata-rata sampel 1

$\bar{X}_2$ = rata-rata sampel 2

s_1 = simpangan baku sampel 1

s_2 = simpangan baku sampel 2

s_1^2 = varians sampel 1

s_2^2 = varians sampel 2

r = korelasi antara dua sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui hasil analisis data mengenai penyesuaian diri siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok maka diperlukan suatu tolak ukur. Dari hasil pengukuran berdasarkan tolak ukur diperoleh hasil sebagai berikut :

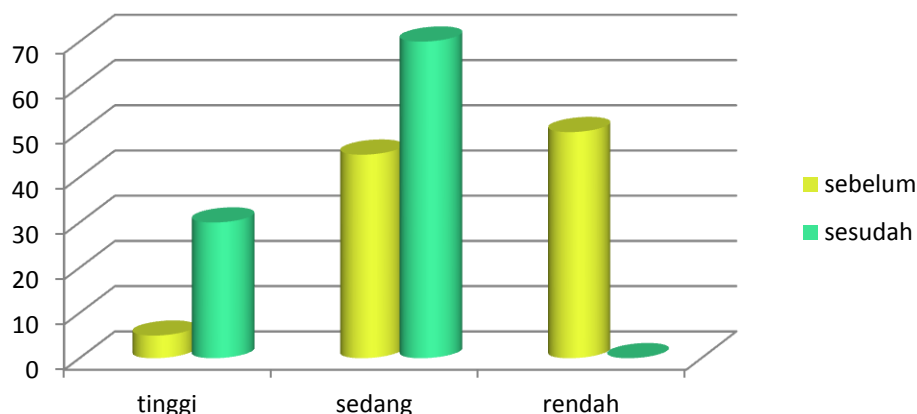
Tabel 4.1 Tolak Ukur Penyesuaian Diri Santri

No.	Kategori	Rentang Skor
1.	Tinggi	18– 26
2.	Sedang	9– 17
3.	Rendah	0–8

Sumber : Data Olahan Peneliti (2014)

Dari hasil pengolahan data penelitian terdapat peningkatan penyesuaian diri siswa sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok, berdasarkan tabel di atas sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok pada kategori rendah terdapat penurunan persentase dari 50% menjadi 0% artinya tidak terdapat siswa dengan penyesuaian diri rendah setelah diberikan layanan Bimbingan Kelompok. Pada kategori sedang persentase penyesuaian diri

siswa dari 45% menjadi 70%, pada kategori tinggi dilihat dari tabel terdapat persentase sebesar 5% naik menjadi 30%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Sebelum Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok (data peneliti: 2014)

Untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap penyesuaian diri siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok diperoleh t_{hitung} sebesar -16,10 dengan $dk = 38$ dan taraf taraf signifikan 5% diperoleh t_{tabel} sebesar 1,684. Dapat kita lihat bahwa harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($16,10 > 1,684$). Dengan demikian H_0 = tolak dan H_a = diterima. Dan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok siswa kelas X SMA Babussalam Pekanbaru.

Untuk mengetahui tingkat hubungan layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan penyesuaian diri siswa, koefisien korelasi (r) = 0,79 dan koefisien determinan (r^2) = 0,63. Maka untuk mengetahui tingkatan hubungan bimbingan kelompok terhadap penyesuaian diri siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Tabel Interpretasi Nilai

Interval koefisien	Tingkat hubungan
Antara 0,00 sampai dengan 0,199	Sangat Rendah
Antara 0,02 sampai dengan 0,399	Rendah
Antara 0,40 sampai dengan 0,599	Sedang
Antara 0,60 sampai dengan 0,799	Kuat
Antara 0,80 sampai dengan 1,000	Sangat Kuat

(Sumber : Sugiyono, 2011)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara bimbingan kelompok terhadap penyesuaian diri siswa pada tingkat hubungan kuat. Sedangkan sumbangan layanan bimbingan kelompok terhadap penyesuaian diri siswa adalah sebesar 63%, dan 27% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pada BAB ini peneliti akan melakukan pembahasan mengenai hasil analisis data penyesuaian diri santri di asrama kelas X SMA Babussalam Pekanbaru sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 orang siswa dengan taraf penyesuaian diri yang berbeda-beda yakni ada dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi kemudian diberi layanan bimbingan kelompok secara menyeluruh tanpa dibeda-bedakan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengambilan sampel yakni menggunakan jenis sampling *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari

populasi dilakukan secara acak sederhana tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2011).

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa penyesuaian diri santri sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok ada yang berada pada kategori rendah, sedang dan tinggi dengan tingkat penyesuaian diri yang berbeda-beda sesuai dengan hasil pengisian instrumen pengukuran penyesuaian diri. Dan ditemukan sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok terdapat 5% pada kategori tinggi, kemudian pada kategori sedang terdapat 45% dan kategori rendah 50%. Hal ini sesuai dengan fenomena yang peneliti temukan di lapangan bahwa masih banyak santri yang suka menyendiri, banyak yang minta pulang karena masih sukar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama dan bahkan enggan bergaul dengan santri lainnya. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat memberi pengaruh yang signifikan terhadap meningkatkan penyesuaian diri santri di asrama.

Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, berdasarkan hasil uji korelasi r dan pengujian koefisien determinan r^2 dapat diketahui bahwa terdapat sumbangan layanan bimbingan kelompok terhadap penyesuaian diri santri di asrama, berdasarkan nilai r ditemukan interpretasi penyesuaian diri pada tingkat hubungan sedang, dimana terdapat 30% tingkat penyesuaian diri santri dalam kategori tinggi, 70% dalam kategori sedang, dan 0% dalam kategori rendah, hasil ini diperoleh sesuai dengan hasil dari data pengolahan angket sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Setelah menyelesaikan penelitian dengan pengamatan yang dilakukan di lapangan hingga penulisan skripsi ini, peneliti merasa masih ada faktor-faktor lain yang dapat memberikan kontribusi atau sumbangan terhadap peningkatan penyesuaian diri dalam diri seseorang selain dengan pemberian layanan bimbingan kelompok.

Adapun faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri mungkin tidak sepenuhnya dapat diteliti atau ditemukan oleh peneliti namun, bisa jadi faktor-faktor tersebut terdapat dalam penelitian lainnya, berikut adalah beberapa jurnal yang berkaitan dan mendukung penelitian ini.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dalam penelitian Fani dan Latifah (2012), dukungan sosial berpengaruh terhadap penyesuaian diri pada remaja, ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah. Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Hal yang hampir serupa juga dikemukakan oleh Lilis, Syahima dan Zikra (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, penyesuaian diri remaja terhadap perubahan psikologis dapat terlaksana dengan sangat baik memerlukan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Disini peneliti sedikit menyimpulkan bahwa kenyamanan seseorang terletak pada kondisi psikologis yang baik sehingga terciptalah penyesuaian diri yang baik pula.

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan dalam penelitian Erina diketahui bahwa kemandirian memiliki hubungan positif dengan penyesuaian diri. Maka, disini telah terbukti bahwa kemandirian seseorang juga mempengaruhi tingkat penyesuaian diri seseorang, penting juga untuk menjadikan seseorang itu mandiri agar terbentuk penyesuaian diri yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam analisis data dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut : 1) Sebelum dilaksanakan layanan bimbingan kelompok mengenai penyesuaian diri terhadap siswa kelas X SMA Babussalam Pekanbaru 2013/2014 separoh berada pada kategori rendah. 2) Sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok mengenai penyesuaian diri terhadap siswa kelas X SMA Babussalam

Pekanbaru sebagian besar berada pada kategori sedang dan tidak terdapat siswa dengan penyesuaian diri rendah. 3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara penyesuaian diri santri sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas X SMA Babussalam Pekanbaru Tahun Ajaran 2013/2014. Ternyata layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan penyesuaian diri santri di asrama. 4) Terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap penyesuaian diri santri di asrama kelas X SMA Babussalam Pekanbaru dengan kontribusi sebanyak 63% terhadap peningkatan penyesuaian diri santri, sedangkan selebihnya 27% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Saran

Bersarkan hasil analisis data, pembahasan temuan penelitian dan kesimpulan penelitian ini maka dapat dikemukakan rekomendasi sebagai berikut: 1) Bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah agar dapat mensosialisasikan program yang disusun maupun kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah kepada seluruh peserta didik secara terstruktur. 2) Bagi pihak sekolah/yayasan pesantren terutama para pembina asrama/wali asrama agar memberikan perlakuan yang lebih atau khusus terhadap santri, khususnya santri yang sulit menyesuaikan diri di asrama dan alangkah baiknya bila setiap tahun ajaran baru para wali asrama yang terlatih atau bekerja sama dengan guru BK sekolah agar memberikan bimbingan kelompok khusus di asrama kepada santri baru untuk meningkatkan penyesuaian diri santri tersebut di asrama. 3) Penelitian selanjutnya diharapkan lebih memfokuskan penelitiannya pada santri dengan penyesuaian diri rendah ataupun sedang terhadap peningkatan penyesuaian diri santri di asrama, peneliti selanjutnya juga dapat lebih memperhatikan faktor-faktor dan aspek-aspek penyebab rendahnya penyesuaian diri santri di asrama serta ciri-ciri santri yang sulit bersosialisasi dan hal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dyah Aji Jaya Hidayat. 2012. Perbedaan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern. *Jurnal Talenta Psikologi* 1 (2): 110. Program Studi Fakultas Psikologi Ilmu Kesehatan Universitas Sahid Surakarta. Surakarta.
- Erina Nur Anggraini: 2012. Program Studi Psikologi, Universitas Brawijaya. Malang (erinanuranggraini@yahoo.com).
- Firman. 2013. Pengaruh Bimbingan Kelompok Melalui Tunjuk Ajar Melayu Riau Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas X TSM 1 SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru Tahun Ajaran 2012/2013. Skripsi.FKIP Universitas RiauPekanbaru.
- Lilis,S, Syahniar, Zikra.,2013. Penyesuaian Diri Pada Masa Pubertas. *KonselorJurnal Ilmiah Konseling*2(1): 140. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor> (dipublikasikan 01/03/2013)
- Qomar, Mujamil. 2006. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rini.S dan Ghufroon.M. 2012. *Teori-teori psikologi.cetakan ketiga*. Yogyakarta. Arruz Media
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Tim Pengembangan MKDP. 2012. *Kurikulum & Pembelajaran.cetakan kedua*.Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Zamakhshari Dhofir. 1982. *Kehidupan pesantren*. Jakarta : Media Nusantara.